

## PENDAPATAN NELAYAN HAND LINE DI DESA JENILU KECAMATAN KAKULUK MESAK KABUPATEN BELU

**Sabina Sofiana Lau<sup>1</sup>, Chaterina A. Paulus<sup>2</sup>, Alexander L. Kangkan<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan  
Fakultas Perternakan Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589-Kupang  
Email Korespondensi : [sabinalau6@gmail.com](mailto:sabinalau6@gmail.com)

**Abstrak** - Pendapatan nelayan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian rumah tangga nelayan. Tingkat pendapatan menjadi salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat disamping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan. Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui pendapatan nelayan Hand Line di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey. Responden yang dijadikan sampel adalah nelayan pemilik unit usaha Hand Line yang berjumlah 26 orang. Hasil penelitian menunjukkan total penerimaan yang diperoleh dari 26 responden selama satu bulan sebesar Rp.217.035.000 sedangkan total biaya yang dikeluarkan selama satu bulan dari 26 responden sebesar Rp.103.390.000 dan total pendapatan yang diperoleh dari 26 responden sebesar Rp.113.645.000. Jika dirata-ratakan pendapatan 26 responden dalam satu bulan sebesar Rp.4.371.307.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Pancing Ulur, Nelayan, Desa Jenilu.

*Abstract – Fishermen’s income is a very important factor in supporting the fishermen’s household economy. Income level is an indication of a person’s socio-economic status in society in addition to employment, wealth and education. This study aims to determine the income of Hand Line fishermen in Jenilu Village, Kakuluk Mesak Subdistrict, Belu Regency. The type of research used is to use the survey method. Respondents who were sampled were fishermen who owned the Hand Line business unit, totaling 26 people. The results showed that the total revenue received from 26 respondents for one month was Rp.217,035,000 while the total costs incurred for one month from 26 respondents amounted to Rp.103,390,000 and the total income earned from 26 respondents amounted to Rp.113,645,000. If the average income of 26 respondents in one month is Rp.4,371,307.*

**Keywords :** Income, Long Fishing Line, Fishermen, Jenilu Village.

### I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup>. (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982) yang memiliki potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir serta menggantungkan hidupnya sebagai nelayan (Efendy, 2001). Salah satu daerah di

Indonesia yang memiliki sumberdaya perikanan adalah Kabupaten Belu.

Kabupaten Belu merupakan sebuah Kabupaten yang memiliki potensi sumberdaya perikanan dan kelautan yang cukup besar, khususnya di perairan Kecamatan Kakuluk Mesak memiliki sumberdaya perikanan dan kelautan yang beranekaragam jenis biota dan ekosistem. Kabupaten Belu memiliki dua Kecamatan yang berada di daerah pesisir yaitu Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur. Kecamatan Kakuluk Mesak

terdiri dari 6 desa yaitu Desa Dualaus, Desa Kenebibi, Desa Fatuketi, Desa Kabuna, Desa Leosama dan Desa Jenilu.

Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu Tahun 2022 pada data statistik mencatat populasi penduduk yang menempati desa jenilu berjumlah 2.656 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.370 jiwa dan perempuan 1.286 jiwa. Jumlah kepala keluarga 659, didalamnya terdapat 221 kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan, masing-masing kepala keluarga menggunakan alat tangkap yang berbeda-beda diantaranya 2 kepala keluarga menggunakan alat tangkap pukot cincin, 7 kepala keluarga menggunakan jaring insang, 4 kepala keluarga menggunakan pancing rawai dan 26 kepala keluarga menggunakan pancing ulur.

Dilihat dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya 2002).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.

Nelayan dalam menggunakan teknologi peralatan tangkap dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan

teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan Mesin untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya Mesin yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Salah satu alat tangkap yang digunakan yaitu pancing ulur (Imron, 2003).

Pancing Ulur merupakan salah satu jenis alat penangkap ikan yang sering digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut. Pancing Ulur termasuk alat penangkap ikan yang aktif, dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat relatif sederhana, tidak banyak menggunakan peralatan bantu seperti halnya alat tangkap pukot ikan dan pukot cincin. Pancing ulur (*hand line*) adalah alat penangkap ikan jenis pancing yang paling sederhana (DKP, 2008). Nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur melakukan penangkapan ikan di sekitar permukaan sampai dengan didasar permukaan dan hasil tangkapan bernilai ekonomis tinggi, karena umumnya terdiri dari ikan demersal.

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi keberlanjutan hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya sumber pemasukan, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

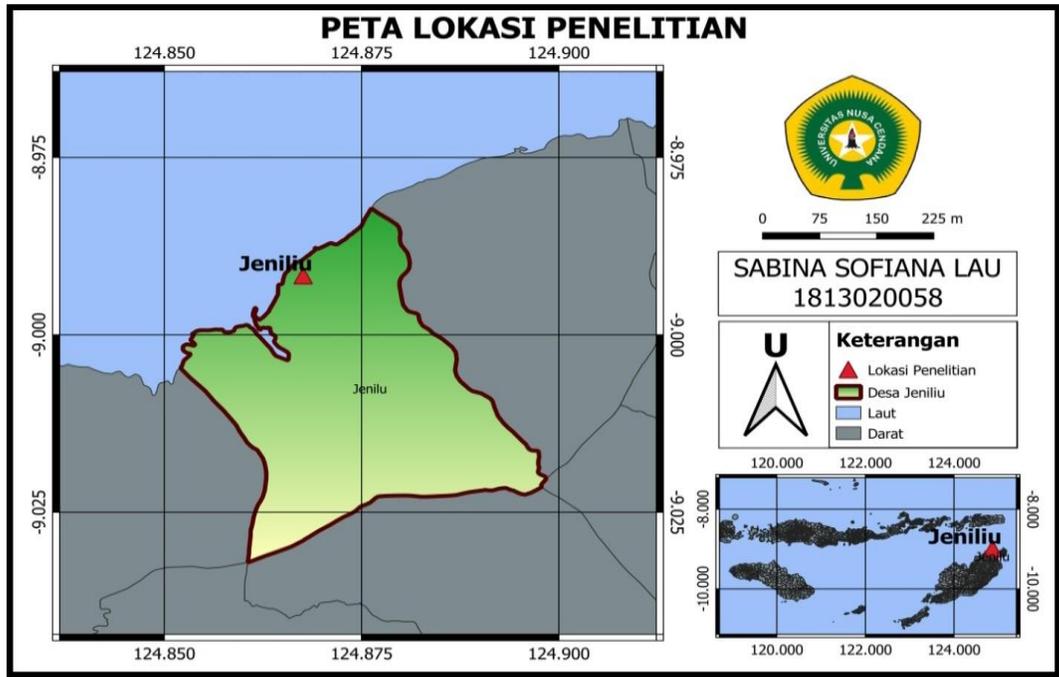
Selama ini, data dan informasi tentang hasil pendapatan nelayan pancing ulur di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu belum memadai walaupun telah ada di Dinas Kelautan dan Perikanan namun belum lengkap atau detail. Selain itu, penelitian yang sejenis belum pernah

dilakukan di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Mengingat masih kurangnya informasi mengenai hasil pendapatan nelayan Pancing Ulur di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai Pendapatan Nelayan Hand Line di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Juli Tahun 2022, yang bertempat di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

**II. METODE PENELITIAN**

**2.1 Waktu dan Tempat Penelitian**



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

**2.2 Jenis dan Penentuan Sampel**

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, dimana responden yang dijadikan sampel adalah nelayan pemilik unit usaha hand line.

Penentuan besarnya sampel biasanya didasarkan atas pertimbangan derajat keseragaman populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan pancing ulur di Jenilu Kabupaten Belu yang berjumlah 26 orang. Teknik pengambilan sampel secara sensus yang artinya semua populasi, karena populasi di bawah 100 orang. Teknik pengumpulan data : Data yang

dikumpulkan pada penelitian ini yang mencakup data primer dan data sekunder.

Perhitungan pendapatan nelayan dilakukan dengan menggunakan rumus persamaan:

$$L = TR - TC$$

Keterangan: L = Laba/Rugi, TR = Total Penerimaan, TC = Total biaya

### 2.3 Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi :

#### 1. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2015) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Variabel Cost*) dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Total), FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total), VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

#### 2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2015) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot Y$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total), Py = Harga Produk, Y = Jumlah Produksi

#### 3. Analisis Hasil Pendapatan Nelayan di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu

Analisis yang digunakan dalam kajian pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur yaitu Analisis pendapatan usaha (Sari, 2005).

#### 4. R/C Ratio

Menurut Soekartawi (1995), R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

#### 5. Break Event Point (BEP)

Menurut Rangkuti (2005), analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi.

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Jenilu merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kakuluk Mesak. Desa Jenilu memiliki 5 Dusun, yaitu : Dusun Fatukaduak, Dusun Fatuluka, Dusun Fatuala, Dusun Abat & Dusun Railuli dengan luas wilayah Desa adalah 2073 KM<sup>2</sup>. Desa Jenilu merupakan salah satu Desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Kakuluk Mesak dimana kondisi alamnya berupa wilayah pesisir dengan curah hujan 5-6 bulan. Suhu harian 25<sup>0</sup>C sampai

dengan 35<sup>0</sup>C. Secara Geografis desa Jenilu berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Selat Ombai
- Sebelah Selatan dengan Desa kabuna
- Sebelah Timur dengan Desa Jenilu
- Sebelah Barat dengan Desa Dualaus

Penduduk Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu berjumlah 2.656 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.370 jiwa dan perempuan 1.286 jiwa. Dari Kondisi geografis yang ada sebagian besar Desa Jenilu bermatapencaharian sebagai nelayan tetapi pemasaran hasil tangkapan masih bersifat tradisional.

### 3.2 Hasil

#### 3.2.1 Karakteristik Nelayan

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu yang mata pencahariannya adalah nelayan hand line. Sebanyak 26 responden dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Berikut ini

dijelaskan identitas dari responden seperti umur dan pendidikan.

#### 3.2.2 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap aktifitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang. Untuk mengetahui dengan jelas klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur Responden	Jumlah	Persentase
1	20	2	8%
2	21	2	8%
3	22	1	4%
4	23	1	4%
5	25	1	4%
6	27	3	12%
7	28	2	8%
8	29	2	8%
9	30	2	8%
10	31	2	8%
11	32	1	4%
12	38	1	4%
13	39	2	8%
14	41	2	8%

15	54	1	4%
16	59	1	4%
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer 2022

Tabel 1 terlihat bahwa umur responden nelayan hand line dengan rata-rata umur 20 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat perentase sebesar 8%, 21 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase 8 %, 22 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebanyak 4 %, 23 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4 %, 25 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4%, 27 tahun sebanyak 3 orang dengan tingkat persentase sebesar 12 %, 28 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8 %, 29 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8 %, 30 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8%, 31 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8%, 32 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4 %, 38 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4 %, 39 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8%, 41 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8%,

54 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4 % dan 59 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4%.

### 3.2.3 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Selain umur, tingkat pendidikan juga sering mempunyai pengaruh bagi pola pikir seorang nelayan dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola bidang usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang nelayan, maka cenderung semakin dinamis dan tanggap terhadap penerimaan hal-hal baru atau berupa anjuran dibanding seseorang yang berpendidikan relatif rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pola pikir semakin rasional, sehingga nelayan lebih mudah untuk cepat menerima teknologi baru untuk peningkatan produksi usahanya. Untuk mengetahui distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	12	46 %
2	SMP	4	15 %
3	SMA	9	35 %
4	S1	1	4 %
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer 2022

Tabel 2 terlihat bahwa nelayan hand line tingkat SD atau sekolah dasar sebanyak 12 orang dengan persentase sebanyak 46 %, tamat SMP sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase sebanyak 15 %, tingkat SMA sebanyak 9 orang dengan tingkat persentase

sebanyak 35 % dan tingkat S1 sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebanyak 4 %.

### 3.2.4 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Lama Bekerja sebagai Nelayan

Pengalaman nelayan yang dimaksud disini adalah lamanya seorang nelayan menekuni mata pencaharian sebagai nelayan pancing ulur. Semakin lama nelayan pancing ulur menggeluti mata pencaharaianya sebagai nelayan maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada

umumnya nelayan yang memiliki pengalaman nelayan yang cukup lama cenderung memiliki pula kemampuan nelayan yang lebih baik dibandingkan dengan nelayan yang belum memiliki pengalaman nelayan.

Tabel 3. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Lama Bekerja sebagai Nelayan

No	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	2	2	8%
2	3	2	8%
3	4	2	8%
4	5	4	15%
5	6	1	4%
6	7	3	12%
7	8	2	8%
8	9	2	8%
9	10	2	8%
10	12	2	8%
11	20	4	15%
Total		26	100%

Sumber :Data Primer 2022

Tabel 3 terlihat bahwa nelayan hand line dengan lama berprofesi sebagai nelayan selama 2 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8 %, 3 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8 %, 4 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8 %, 5 tahun sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase sebesar 15 %, 6 tahun sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4 %, 7 tahun sebanyak 3 orang dengan tingkat persentase sebesar 12 %, 8 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8 %, 9 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat

persentase sebesar 8%, 10 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8%, 12 tahun sebanyak 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8%, 20 tahun sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase sebesar 15%.

### 3.2.5 Karakteristik Nelayan Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Berdasarkan hasil penelitian 26 nelayan, jumlah tanggungan keluarga yang harus dibiayai oleh responden dapat dilihat pada Table 4.

Tabel 4. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah	Jumlah	Persentase
----	--------	--------	------------

<b>Tanggunggan</b>			
1.	1	4	15%
2.	2	4	15%
3.	3	8	31%
4.	4	3	12%
5.	5	5	19%
6.	7	2	8%
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 4 terlihat bahwa nelayan hand line dengan berdasarkan jumlah tanggungan sebanyak 2 tanggungan dengan jumlah 4 orang dan persentase sebesar 15%, jumlah tanggungan 4 orang sebanyak 2 responden dengan besar persentase sebesar 15%, jumlah tanggungan sebanyak 8 orang sebanyak 3 responden tingkat persentase 31%, jumlah tanggungan 3 orang sebanyak 4 responden dengan tingkat persentase sebesar 12%, jumlah tanggungan sebanyak 5 orang terdapat 5 responden dengan tingkat persentase sebesar 19% dan jumlah tanggungan 2 orang terdapat pada 2 responden dengan besar persentase sebesar 8%.

**3.2.6 Deskripsi Singkat Usaha Tangkap Pancing Ulur**

Pancing ulur merupakan alat pancing tradisional yang digunakan oleh para nelayan dari dulu hingga sekarang untuk menangkap ikan di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Penangkapan ikan dengan pancing ulur hanya dioperasikan oleh satu atau dua orang saja. Hasil wawancara dengan nelayan pada saat penelitian adalah operasi penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan perahu jenis fiber yang berukuran 9 M x 2 M x 70 CM – 11 M x 2 M x 70 CM. Perahu yang digunakan oleh nelayan di lengkapi dengan mesin, ada yang menggunakan satu mesin dan ada juga yang

menggunakan dua mesin dan mesin yang digunakan adalah mesin Honda, Yamaha, Tohassu dan Merkuri yang berukuran 20 PK, 15 PK, 18 PK dan 17 PK. Nelayan pancing ulur melakukan penangkapan ikan rata-rata 12 jam/hari dilokasi penangkapan dan dalam sebulan nelayan melakukan penangkapan 15 kali dengan jumlah awak perahu / kapal rata-rata 2 orang. Hand line yang dioperasikan oleh nelayan di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu terbuat dari tali nilon, mata pancing dan pemberat.

**3.3 Pembahasan**

**3.3.1 Pendapatan Usaha Nelayan**

Menurut Paulus., dkk (2022), pendapatan merupakan hasil dari nilai berupa uang dari usaha yang dijalankan. Menurut Wismaningrum (2013) dalam Paulus., dkk (2022), pendapatan merupakan nilai uang yang di dapat dari hasil penjualan produksi ikan yang dipengaruhi oleh besarnya jumlah ikan hasil tangkapan dan harga yang terbentuk pada saat didaratkan.

Menurut Ekadianti (2014) dalam Paulus dan Sobang (2017), bahwa pendapatan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan dan pemasaran ikannya. Sedangkan penangkapan itu sendiri pada umumnya sangat dipengaruhi oleh macam perahu, alat tangkap, musim dan keadaan alam, khususnya angin dan bulan purnama

serta potensi sumberdaya ikan yang ada. Pada musim hujan biasanya produksi ikan laut menurun, sedangkan pada musim kemarau relatif banyak karena curah hujan yang tinggi akan mempengaruhi salinitas air laut.

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi  $\pi = TR - TC$ . Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi/ hasil tangkapan yang

diperoleh (Q) dengan harga jual (P) hasil tangkapan. Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Dimana biaya tetap antara lain; investasi perahu dan alat tangkap sedangkan biaya tidak tetap antara lain; biaya akomodasi dan biaya logistik. Adapun tingkat pendapatan 26 nelayan sebagai responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usaha Nelayan Pancing Ulur

No	Nama Responden	Penerimaan / Bulan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
1	Herlin	8.970.000	3.000.000	5.970.000
2	Diki	8.424.000	2.700.000	5.724.000
3	Yusren	9.009.000	3.000.000	6.009.000
4	Yanto	6.669.000	2.750.000	3.919.000
5	Risal	9.828.000	3.370.000	6.458.000
6	Irwan	8.580.000	3.500.000	5.080.000
7	Andy	8.580.000	4.000.000	4.580.000
8	Nurdyn	7.176.000	4.200.000	2.976.000
9	Jawarudyn	6.669.000	4.600.000	2.069.000
10	Trisno Pande	7.722.000	4.220.000	3.502.000
11	Akbar Gunawan	9.438.000	4.400.000	5.038.000
12	Muhaamad Maidi	8.580.000	4.250.000	4.330.000
13	Arman	7.800.000	4.950.000	2.850.000
14	Ganu	9.828.000	4.550.000	5.278.000
15	Salman	7.722.000	4.500.000	3.222.000
16	Iren	7.176.000	4.050.000	3.126.000
17	Rijal Hamdani	6.552.000	3.750.000	2.802.000
18	Arnol	8.190.000	7.000.000	1.190.000
19	Simpantri	9.867.000	4.450.000	5.417.000
20	Mustakim	8.970.000	4.400.000	4.570.000
21	Ady Jaya	9.438.000	4.750.000	4.688.000
22	Dus	8.775.000	753.500	8.021.500
23	Ledaule	7.722.000	3.900.000	3.822.000
24	Irfan	8.580.000	4.200.000	4.380.000
25	Viktor	8.190.000	4.000.000	4.190.000
26	Dedy	8.580.000	3.650.000	4.930.000
<b>Total</b>		<b>217.035.000</b>	<b>103.390.000</b>	<b>113.645.000</b>
<b>Rerata</b>		<b>8.347.500</b>	<b>3.957.538</b>	<b>4.371.307</b>

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan total dari 26 orang, sebesar Rp.217.035.000/bulan dengan rata-rata penerimaan sebesar/bulan Rp.8.347.500 untuk 26 responden. Dengan pengeluaran total / bulan untuk 26 responden sebesar Rp. 103.390.000 dengan rata – rata pengeluaran /bulan untuk 26 responden sebesar Rp.3.957.538 dengan pendapatan total dari 26 responden sebesar Rp.113.645.000 dengan rata-rata pendapatan total/bulan dari 26 responden sebesar Rp.4.371.307. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan di Kecamatan Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu secara umum jumlah rata-rata pendapatan nelayan adalah semua yang didapat dari hasil penangkapan secara umum yang diperoleh dari hasil kerja dengan jangka waktu hari atau bulan yang telah ditentukan dilapangan selama satu bulan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Patawari (2018) menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan nelayan responden di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo sebesar Rp. 73.008.333 sedangkan rata- rata total biaya nelayan pancing ulur sebesar Rp. 45.996.036 dan pendapatan rata-rata nelayan pancing ulur (*hand line*) selama setahun sebesar Rp. 27.012.297. Jika dirata-ratakan dalam sebulan Rp.2.251.000 ini menunjukkan kategori kurang. Menurut Kisworo (2013) dalam Asriyanto (2014),

pendapatan tergantung pada volume hasil tangkapan, jenis dan kondisi ikan hasil tangkapan serta harga ikan di pasaran. Sebagai imput informasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) Kota Kupang sebesar Rp. 2.187.000 (dua juta seratus delapan puluh tujuh rupiah) per bulan. Dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan nelayan pancing ulur di daerah penelitian selama satu bulan (1 bulan) berada di atas upah minimum regional Kota Kupang, dimana total pendapatan nelayan pancing ulur selama penelitian sebesar Rp.113.645.000 dengan rata-rata Rp.4.371.307/ bulan.

### 3.3.2 R/C Ratio

*Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kelayakan usaha apakah nelayan alat tangkap pancing ulur menguntungkan dan layak diusahakan. Untuk mengetahui nilai R/C Ratio yaitu membagikan nilai total penerimaan dengan total biaya, maka dapat dilihat di Tabel 6 yang menunjukkan R/C Ratio adalah 2 yang berarti R/C Ratio >1 dan karena R/C Ratio lebih besar dari satu maka usaha nelayan tradisional dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu layak dilakukan.

Tabel 6. Kelayakan Usaha Alat Tangkap Pancing Ulur di Desa Jenilu

Penerimaan / Bulan (Rp)	Total Biaya / Bulan (Rp)	R/C Ratio
217.035.000	Rp. 103.390.000	2,09

Tabel 6 menunjukkan bahwa Perhitungan R/C adalah nilai perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Rata – rata total penerimaan usaha nelayan pancing ulur yaitu sebesar Rp. 217.035.000 dan rata – rata total biaya yang dikeluarkan

sebesar Rp. 103.390.000. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan pancing ulur dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Hal ini dikarenakan perbandingan total penerimaan dengan total biaya lebih besar dari satu, yaitu nilai revenue cost sebesar 2,09. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan di Desa Jenilu layak untuk dilanjutkan karena nilai R/C Ratio > 1.

Menurut Djamin (1984) dalam Surya (2006) usaha penangkapan ikan dikatakan menguntungkan bila total pendapatan lebih besar dari total biaya atau nilai ratio > 1, dikatakan impas bila total pendapatan sama dengan total biaya atau nilai R/C Ratio = 1 dan bila total pendapatan lebih kurang dari total biaya atau nilai R/C Ratio < 1 maka usaha rugi atau tidak untung. Menurut Fatah (2002) dalam Arifs (2005) dalam perikanan TR (*Total Revenew*) merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan ikan yang berhasil ditangkap, sedangkan TC (*Total Cost*) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama melaut.

Menurut Harmono dan Agus Andoko (2005), bahwa nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 (R/C > 1) dinyatakan layak untuk diusahakan. Hal ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustaruddin (2021), di perairan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan R/C

Ratio usaha penangkapan hand line tuna lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,22. Talakua (2012), menyatakan bahwa nilai R/C Ratio usaha perikanan hand line tuna di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah sebesar 1,457. Sedangkan hasil penelitian Heriansah et al.(2013), menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio usaha penangkapan ikan tuna dengan menggunakan pancing ulur di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba yaitu sebesar 1,58.

### 3.3.3 Break Event Point

Analisis Titik Impas (BEP) nelayan pancing ulur yang berada di Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Break Event Point adalah suatu kondisi dimana modal telah kembali semua atau pengeluaran sama dengan penerimaan, pada saat BEP dicapai usaha tidak untuk maupun rugi. BEP dapat dihitung dengan mengetahui biaya tetap, biaya produksi dan hasil penjualan, analisis BEP ini dimaksud untuk mengetahui berapa unit minimum yang harus dihasilkan agar nelayan pancing ulur tidak mengalami kerugian. Analisis BEP usaha tani rumput laut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Titik Impas (BEP) nelayan pancing ulur di Desa Jenilu

Biaya Total/Bulan (Rp)	Jumlah Produksi (kg)
103.390.000	257
BEP (Kg)	402.295

Tabel 7 menunjukkan bahwa Analisis Titik Impas (BEP) nelayan pancing ulur Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu dalam satu bulan di dapat

BEP sebesar 402.295 Kg. Berdasarkan hasil perhitungan BEP diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan nelayan pancing ulur di Desa Jenilu mengalami titik impas produksi pada

hasil tangkapan rata-rata sebanyak 402.295 Kg. Hal ini apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Asmijar (2022), perhitungan BEP dari kegiatan perikanan tangkap di Desa Kuala Bubon mengalami titik impas produksi pada tingkat hasil tangkapan rata-rata sebanyak 119 Kg. Saharuddin (2017), BEP volume produksi yang dihasilkan di Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar adalah 115 Kg, artinya dengan biaya Rp. 2,874,165 dan harga penjualan Rp. 25.000, nelayan penangkapan ikan harus menghasilkan produksi sebesar 115 Kg untuk balik modal. Keuntungan akan diperoleh ketika hasil produksi di atas dari 115 Kg.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa besarnya pendapatan nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur di Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu sebesar Rp.113.645.000 dengan total biaya penerimaan rata-rata untuk 26 responden sebesar Rp.217.035.000/bulan. Nilai R/C Ratio sebesar 2,09 karena R/C Ratio lebih besar dari satu maka usaha nelayan dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur di Desa Jenilu menguntungkan dan layak diusahakan. BEP volume produksi yang dihasilkan di Desa Jenilu adalah 402.295 Kg, artinya nelayan pancing ulur harus menghasilkan produksi sebesar 402.295 Kg untuk balik modal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Sari. 2005. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham dengan Memperhatikan Ukuran Perusahaan. Skripsi Tidak di

Publikasikan. Universitas Negeri Serakarta.

Arifs H. 2005. Analisis Efisiensi Alat Tangkap Perikanan Gillnet dan Cantrang. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 27.

Arizal Effendy. 2001. Analisis Strategi Policy. Jakarta : Djembatan.

Asmijar SZ, Sufriadi. 2022. Analisis Nilai Titik Impas Penggunaan Rumpon Ijuk pada Nelayan Kecil Desa Kuala Bubon. MAHATANI 6(1) : 223-237.

Asriyanto, Rastana B, Dian W. 2014. Analisis Financial Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur (*Hand Line*) Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Jayanti, Kabupaten Cianjur. Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas di Ponegoro.

Atmini, Sari, dan Wuryana. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill dan Products and Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VII : 460 – 474.

Dinas Kelautan dan Perikanan, Refleksi 2008 dan Outlook 2009 (Jakarta: DKP. 2008).

Harmono dan Agus Andoko. 2005. Peluang Bisnis. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Heriansah.,Aslinda,A.,Hidayat, F. 2013. Aspek Finansial Usaha Penangkapan Ikan Tuna Madidihang dengan Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur (Handline) di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Jurnal Balik Diwa. 4(1):1924.<http://stitek balikdiwa.ac.id/images/jbdv4b14.pdf>.

<https://ejournal.undana.ac.id/indexs.php/JBP/indexs>

Imron.2003. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo: Yogyakarta.

- Mustaruddin., Murdiyanto, B., Wiyono, E. Sri., Laitupa, J.P. 2021. Prospek Pengembangan Usaha Handline Tuna di Perairan D.I. Yogyakarta: Tinjauan Sumber Daya dan Inveatasi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 26(4): 612- 619. DOI: 10. 18343/ jipi. 26.4. 612.
- Patawari MY. 2018.Pendapatan Pancing Ulur (Hand Line) di Desa Bongo,Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Perbal Fakultas Universitas Cokroaminoto Palopo* Volume 6 (1): Halaman 12.
- Paulus, C.A dan Sobang, Y.U.L. 2017. Alternative Livelihood” Strategi To Improve Social Resilience of Fisher Households: A Case Study in Nembrala Village of Rote Ndao Regency. *ECSoFiM: Economic And Social Of Fisheries and Marine Journal*. Vol 5(1): 13-21. Available online at <http://ecsofim.ub.ac.id/84>.
- Paulus,C.A.,Saunoah,W.Y.L.,Kangkan, A.L. 2022.Analisis Pendapatan Alat Tangkap Mini Purse Seine 9 GT dan 12 GT di Perairan Teluk Kupang. *Jurnal Bahari Papadak*. Vol 3(2):76-84.<https://ejournal.undana.ac.id/index.php>.
- Rangkuti,Freddy. 2006. Analisis SWOT dan Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Sastrawidjaya,2002.Nelayan Nusantara. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha tani. Jakarta: UI-PRESS.
- Suratiyah,K.2015. Ilmu Usaha tani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Surya A. H. 2006. Sistem Informasi Usaha Penangkapan Ikan Layur ( Trichiurus Sp) di Pelabuhan Ratu Kabupate Sukabumi Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Talaku,W.2012. Kelayakan Pengembangan Usaha Perikanan Tuna Hand line di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal TRITON*.8(2):25-35.